BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah bagian alami dari kehidupan manusia yang tidak akan bisa dihindari oleh siapapun. Setiap manusia yang terlahir di dunia pasti akan mengalami kematian. Kematian tidak hanya membuat orang terpisah secara raga tetapi kematian juga membuat seseorang kehilangan sesuatu yang indah dan yang semula telah didapatkan ketika masih bersama orang yang dikasihinya. Dalam pandangan Kekristenan, kematian merupakan peristiwa yang berada dalam kuasa dan rencana Allah. Tidak ada kematian yang teijadi diluar pengetahuan ataupun perkenanan Allah sebab Allah tahu segalanya karena Dialah yang memberi kehidupan kepada manusia dan semua dptaan-Nya.[[1]](#footnote-1) Manusia disebut sebagai makhluk yang fana, sebab manusia diciptakan dari debu tanah (bdk. Kej. 2:7). Namun bagi orang beriman, kematian dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan ketika mereka menyerahkan hidup dan matinya kepada Kristus (bdk. Flp. 1:21).[[2]](#footnote-2)

Peristiwa kematian mengakibatkan seseorang memiliki perasaan kehilangan dan perasaan kehilangan tersebut pada akhirnya menimbulkan

dukacita. Perasaan duka dapat menyebabkan seseorang mengalami penderitaan, baik itu secara fisik ataupun derita emosional yang akan menusuk walaupun ka darnya berbeda satu dengan yang lainnya. Respon emosional individu atas peristiwa kehilangan yang dialami (perasaan duka) mencakup seluruh emosi alamiah manusia yang mengiringi kehilangan tersebut. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Parkes bahwa kesedihan akan berakibat pada respon emosional, kognitif, fisik, dan perilaku seseorang.[[3]](#footnote-3) Dapat dikatakan bahwa penderitaan dari orang yang ditinggalkan sebenarnya tidak mudah untuk ditanggung. Bahkan jika terus dibiarkan maka akan memberi dampak buruk pada keadaan mental, emosi, jasmani, rohani spiritual maupun keadaan sosial orang tersebut.[[4]](#footnote-4)

Kematian menjadi sesuatu yang terdengar menakutkan oleh karena kematian membuat seseorang kehilangan orang yang dikasihi untuk selamanya, misalnya kematian orang tua, anak, keluarga, teman, dan pasangan. Strobe dan Hanson menyatakan bahwa kematian tidak hanya berhubungan dengan orang yang meni nggal saja, tetapi juga berkaitan dengan orang-orang yang ditinggalkan, terutama pasangan, keluarga dekat, sahabat, dan orang-orang yang dikasihi.[[5]](#footnote-5) Kematian bahkan memberi

dampak pada orang yang berada di sekelilingnya, dimana tatanan kehidupan orang-orang yang ada disekelilingnya akan berubah. Hal ini yang akhirnya membuat seseorang takut mengalami kematian, bahkan semua orang berusaha menghindari setiap jalan yang mendekat pada kematian.[[6]](#footnote-6)

Salah satu topik mengenai kehilangan yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah perasaan kehilangan pada orang tua yang di tinggal mati anaknya secara mendadak. Salah satu bentuk kehilangan dari orang yang dicintai adalah Kematian anak. Sebab peristiwa tersebut menjadi peristiwa yang paling menyakitkan bagi orang tua. Peristiwa tersebut dapat membawa orang tua pada keadaan yang rumit dan kompleks. Hal itu disebabkan karena harapan besar orang tua kepada anak yang pada akhirnya menjadi remuk karena peristiwa kematian yang dialami, sehingga berdampak pada kehidupan orang tua menjadi kacau bahkan orang tua mengeluarkan banyak reaksi emosional, seperti rasa bersalah, ketakutan dan ketidaknyamanan.

Salah satu kejadian yang paling sulit diterima oleh orang tua adalah kehilangan seorang anak karena kematian. Sebab kematian anak merupakan salah satu bentuk kehilangan yang mendalam, dimana orang tua akan sering merasa bersalah dan menganggap peristiwa itu sebagai

kejutan yang kejam.[[7]](#footnote-7) Sehingga tidak heran jika dukacita yang dialami oleh orang tua akibat kematian anak menjadi peristiwa yang menyakitkan bahkan membuat orang tua mengalami perasaan duka yang mendalam.

Demikian juga yang dialami Ayub sebagai salah satu tokoh Alkitab yang juga mengalami dukacita mendalam karena kematian anak-anaknya. Ayub tentunya mengalami perasaan sedih ketika diperhadapkan pada peristiwa tersebut. Sekalipun mengalami dukacita yang berat, namun Ayub tetap bertahan dengan menaruh harap bahwa pada waktunya akan ada hal yang indah. Ayub menyadari bahwa penderitaan serta dukacita yang terjadi masih berkaitan dengan rencana Allah. Dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, Ayub pun mampu menerima penderitaan yang teijadi.[[8]](#footnote-8) Ayub bahkan menyatakan bahwa "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali kedalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan". Sikap iman dan reaksi Ayub dalam menghadapi peristiwa kematian anak- anaknya tersebut memang patut di apresiasi.[[9]](#footnote-9)

Penelitian ini menyoroti secara khusus keadaan dukacita yang dialami orang tua akibat ditinggal mati anaknya secara mendadak di Bukit

Batu Antang Kota Makassar. Adapun tiga kasus yang penulis temukan terjadi di Bukit Batu Antang Kota Makassar sebagai dukacita orang tua akibat ditinggal mati anaknya secara mendadak, yaitu: pertama, orang tua yang ditinggal mati anaknya akibat tenggelam saat terjadi banjir besar di Kota Makassar tepatnya di daerah Bukit Batu; kedua, orang tua yang ditinggal mati anaknya akibat kasus penikaman; ketiga, orang tua yang ditinggal mati anaknya akibat kasus bunuh diri. Dari kasus tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua yang ditinggal mati anaknya secara mendadak tentunya mengalami trauma, karena peristiwa kematian yang terjadi secara mendadak bahkan peristiwa kematian itu terjadi secara tragis.

Sikap terhadap kematian dari orang yang sudah bertahun-tahun sakit akan berbeda dengan sikap terhadap kematian mendadak. Salah satu unsur yang mempengaruhi dan menentukan intensitas grief menurut David Barton ed adalah mode kematian yang dianggap tragis dan sulit dipahami (missal: bunuh diri, kecelakaan).[[10]](#footnote-10) Sama halnya dengan peristiwa kematian anak secara mendadak yang dialami oleh orang tua tersebut. Keadaan itu menimbulkan trauma yang mendalam. Trauma merupakan keadaan luka baik secara fisik dan psikis, luka tersebut diakibatkan oleh suatu peristiwa yang melibatkan pengalaman secara emosional yang mengejutkan sehingga mempunyai dampak dalam jiwa seseorang. Dalam KBBI, trauma merupakan keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani dan luka berat. Dapat dikatakan bahwa keadaan trauma yang dialami seseorang dapat mengguncangkan jiwa yang dahsyat. Hal-hal inilah yang menjadi akar pahit dalam kehidupan seseoang yang secara tidak disadari mempengaruhi tingkah laku dan kejiwaan seseorang itu sebagai hal yang tidak nomal.[[11]](#footnote-11)

Perasaan kehilangan yang dirasakan oleh orang tua yang ditinggal mati anaknya secara mendadak di daerah Bukit Batu, Kelurahan An tang, Kota Makassar tersebut mengalami perasaan dukacita yang mendalam. Mereka berperilaku murung, menghindari kontak sosial, mudah menangis, dan sering menyalahkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dari orang-orang terdekat, seperti anak dan keluarga terdekat mereka. Menurut kerabat dekat mereka, semenjak kematian anak mereka mulai menarik diri dari lingkungan, merasa tidak memiliki semangat hidup dan mudah menangis. Kondisi ini dapat menimbulkan trauma jika tidak segera ditangani dan akan berakibat dengan penurunan kualitas hidup baik bagi orang tua secara pribadi maupun kehidupan sosialnya.

Pemulihan diperlukan bagi orang yang mengalami trauma akibat peristiwa dukacita, seperti yang dialami oleh orang tua akibat kematian anak secara mendadak tersebut. Penyembuhan atau healing adalah suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi luka, konflik, kerusakan atau trauma yang dialami seseorang dalam dokumen hidupnya dengan memperbaiki (reparatif) menuju keutuhan (integrity) dan membimbingnya ke arah kemajuan diluar kondisinya yang sebaliknya. Inilah yang disebut healing (menyembuhkan) yang dapat dibandingkan dengan ungkapan- ungkapan secara historis dalam Alkitab.

Penyembuhan juga berakar dalam Alkitab dengan mengacu pada Keluaran 15:26 "Akulah Tuhan yang menyembuhkan engkau".[[12]](#footnote-12) Dalam menghadapi persitiwa dukacita, sebagai orang percaya juga tidak menutup kemungkinan bisa mengeluarkan reaksi negatif karena adanya perasaan 'kehilangan'. Tetapi sebagai orang yang beriman semua itu diyakini akan berakhir dengan pertolongan Tuhan. Roh Kudus disebut sebagai Roh Penghibur (Yoh. 14:16, 26) akan menghibur dalam arti yang sesungguhnya yaitu merehabilitir hati yang hancur.[[13]](#footnote-13)

Pendekatan self healing digunakan dalam sebuah proses penyembuhan setelah trauma yang dialami seseorang sehingga ia dapat melanjutkan kehidupannya tanpa harus mengingat atau membayang- bayangkan kejadian yang telah terjadi.[[14]](#footnote-14) Peristiwa yang kurang berkenan,

menyedihkan, menyakitkan, menakutkan dan mencemaskan dapat menyebabkan kondisi emosional seseorang menjadi berkembang sehingga menimbulkan trauma. Untuk mengatasi perasaan kehilangan tersebut maka orang tua dapat menggunakan berbagai cara salah satunya adalah dengan self healing.

Self healing dapat diartikan sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah serta dampak negatif yang ditimbulkan akibat peristiwa traumatik, sehingga individu mampu mendapatkan kembali kendali atas kehidupannya. Self healing bertujuan sebagai penyembuh luka, kesedihan, trauma dalam diri dan sebagai proses pemulihan dari peristiwa yang terjadi pada diri individu. Self healing merupakan salah satu fase yang diterapkan dalam proses pemulihan diri baik dari bencana, musibah, kejadian traumatis dan gangguan psikologis yang didorong, diarahkan dan dilakukan oleh insting diri sendiri mengusung motivasi sebagai aset utama.[[15]](#footnote-15)

Ketika seseorang terus larut dalam kedukaannya maka lama kelamaan hidupnya bisa menjadi runtuh karena kepergian orang yang dicintai untuk selamanya. Sehingga pendampingan pastoral perlu dilakukan kepada orang yang berduka. Pendampingan Pastoral merupakan bentuk pelayanan pastoral yang dapat dilakukan untuk

menolong dan menopang penduka sehingga penduka mampu menemukan harapan dan mampu mengenal dan memahami keberadaan dirinya. Hal tersebut merupakan langkah penting sebab orang yang mengalami dukacita akibat kehilangan karena kematian membutuhkan penopangan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan studi fenomenologi sehingga dapat mengetahui proses self-healing dan pendampingan pastoral pada orang tua yang berdukacita akibat kematian anak secara mendadak di Bukit Batu Antang Kota Klasis Makassar.

1. Fokus Masalah

Dalam suatu penelitian, fokus masalah dimaksudkan supaya peneliti lebih terfokus pada masalah penelitian dan penelitian tidak akan melebar. Fokus masalah menjadi penting karena didasari pada pertimbangan bahwa cakupan masalah terlalu luas dan peneliti memiliki keterbatasan dalam segala aspek baik kemampuan, waktu dan sumber-sumber pendukung penelitian. Sehingga yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah proses self-healing dan pendampingan pastoral yang diberikan oleh pihak gereja kepada orang tua yang berdukacita di Bukit Batu Antang,

Kota Makassar.

1. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka penulis akan mengkaji:

1. Bagaimana proses self healing pada orang tua yang berdukacita di Bukit Batu Antang Kota Makassar?
2. Bagaimana Pendampingan Pastoral pada orang tua yang berdukacita di Bukit Batu Antang Kota Makassar?
3. Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses self healing pada orang tua yang berdukacita di Bukit Batu Antang Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pendampingan pastoral pada orang tua yang berdukacita di Bukit Batu Antang Kota Makassar.
3. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi pengembangan teologi di LAKN Toraja dan untuk direkomendasikan sebagai bahan ajaran dalam matakuliah

Psikologi, Konseling dan Pastoral.

direkomendasikan sebagai bahan ajaran dalam matakuliah Psikologi, Konseling dan Pastoral.

b. Tulisan ini dapat menjadi referensi ilmiah di Perpustakaan IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Melalui tulisan ini penulis mampu memahami proses self-healing bagi orang yang mengalami dukacita melalui pendekatan fenomenologi, b. Manfaat Bagi Pembaca

Melalui tulisan ini sangat diharapkan untuk bisa memberikan pengetahuan bagi masyarakat umum (para pembaca) termasuk jemaat tentang pendekatan self healing dan pendampigan pastoral untuk megatasi dukacita.

1. Sistematika Penulisan

Untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini maka penulis mengkaji dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN Bab ini erupakan bagian

pendahuluan yang didalamnya terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah,

|  |  |
| --- | --- |
|  | Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penelitian. |
| BAB II | : KAJIAN TEORI. Bab ini berisi kajian teori yang menguraikan tentang Pengertian, Karakteristik, Langkah dan Tahapan dari Fenomenologi; Pengertian dan Dampak Dukacita; Pengertian, Tahapan, dan Faktor yang mempengaruhi Self-Healing; serta Pandangan Alkitab tentang self-healing |
| BAB III | : METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini berisi metodologi penelitian yang akan diuraikan mengenai Jenis Metode Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data. |
| BAB IV | : HASIL PENELITIAN. Bab ini menguraikan tentang analisis hasil penelitian dan refleksi teologis. |
| BAB V | : PENUTUP. Bab ini merupakan bagian penutup yang |

mencakup kesimpulan dan saran.

1. Sally Neparassi, Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2-3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Viktorinus Raja Odja, "Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Mati," Jurnal Sepakat 1, no. 1 (2016): 120. [↑](#footnote-ref-2)
3. Yulianti Dwi Astuti, "Kematian Akibat Bencana Dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Survivor: Tinjauan Tentang Arti Penting Death Education," Humanitas: Indonesian Psychological Journcl 2, no. 1 (2005): 53. [↑](#footnote-ref-3)
4. Paulus Chendi Runenda, "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik," Verivitas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 14, no. 1 (2013): 84. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hana Nur Bacty Asyfiyah, "Proses Duka Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017):!. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mulya Virgonita Iswindari Winta dan Awanda Karin Syafitri, "Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak," Philanthrophy Journal Of Psychology 3, no. 1 (2019): 74. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ktilis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 3, no. 2 (2019): 131. [↑](#footnote-ref-8)
9. Windy Nuandri Pratama, "Kajian Teologis Kitab AYub 1-2 Dan Implikasi Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo" (Institut Agama Kristen Negeri (LAKN) Toraja, 2020), 2. [↑](#footnote-ref-9)
10. Yakub B.Susabda, Pastoral Konseling ]ilid 2 (Malang: Gandum Mas, 2008). 103 [↑](#footnote-ref-10)
11. E.P. Gin tings, Pastoral Konseling: Mambaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup (Yogyakarta: ANDI, 2016). 77 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid. 100 [↑](#footnote-ref-12)
13. Yakub B.Susabda, Pastoral Konseling Jilid 2.100-101 [↑](#footnote-ref-13)
14. u[https://hot.liputan6.com/read/4506992/trauma-healing-ada]ah-proses-penyembuharv](https://hot.liputan6.com/read/4506992/trauma-healing-ada%5dah-proses-penyembuharv) ketakutan-pada-anak-orang-tua-harus-paham diakses pada 19 Mei 2021 Pkl. 12.34 [↑](#footnote-ref-14)
15. Alsheta Marcha Nurriyana," Mengatasi Kehilangan AKibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja" Jurn al Penelitian Psikologi 08.no.03 (2021):47 [↑](#footnote-ref-15)